

PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP KEMAMPULABAAN PADA PT. MULYA KERAMIK

Sri Irvianti Wahyoeni

Fakultas Ekonomi Universitas Pancasila, Jakarta
Jalan Raya Lenteng Agung Timur No.56-80, Jagakarsa, Jakarta
evyirviati@gmail.com

Abstract

Finance activities management company related to efforts to get fund (raising of funds) that wanted by company and how use fund (allocation of funds) efficiently and effective. ROI known as profit level (rate of profit). ROI result at a investment in this time or old world, or result that estimated at a future investment. From statistics analysis result is got liquidity correlation coefficient value (X) with profitability (Y) 0,832, mean close connection between liquidity with profitability 83,2%. The determination coefficient value (r^2) 0,692, that mean profitability as big as 69,2% determined by liquidity factor and the rest as big as 30,8% influenced by other factors. From data processing result is got value t_{hitung} as big as 5,570, while magnitude t_{tabel} with free degree 11 in (0,025) as big as 2,201. Thereby $t_{hitung} > t_{tabel}$ so that clear H_0 aversed and H_a accepted. With proved $t_{hitung} > t_{tabel}$ can be declared that found positive influence and significant liquidity towards profitability in PT. Mulya Ceramics.

Keyword: *Finance ratio analysis, statistics prerequisite testing, correlation coefficient testing*

Abstrak

Kuangan adalah pengelolaan kegiatan-kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana (*raising of funds*) yang dibutuhkan oleh perusahaan dan usaha-usaha bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*) tersebut secara efisien dan efektif. ROI adalah juga dikenal sebagai tingkat laba (*rate of profit*). ROI adalah hasil di suatu investasi saat ini atau masa lampau, atau hasil yang diperkirakan di suatu investasi masa depan. Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisien korelasi Likuiditas (X) dengan Kemampulabaan (Y) adalah 0,832, artinya keeratan hubungan antara likuiditas dengan kemampulabaan adalah 83,2%. Nilai koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,692, yang berarti kemampulabaan sebesar 69,2% ditentukan oleh faktor likuiditas dan sisanya sebesar 30,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,570, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas 11 pada α (0,025) sebesar 2,201. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kemampulabaan pada PT. Keramik Mulya.

Kata kunci : Analisis rasio keuangan, pengujian prasyarat statistik, pengujian koefisien korelasi

Pendahuluan

Tujuan utama pendirian suatu perusahaan pada umumnya adalah *profit oriented* yaitu bagaimana cara agar perusahaan memperoleh keuntungan atau laba, karena dengan memperoleh laba, kontinuitas usaha dari suatu perusahaan akan dapat lebih terjamin kelangsungannya dan juga dengan laba kontinuitas dan kualitas perusahaan dapat ditingkatkan. Jadi laba bagi suatu perusahaan

sangatlah penting sekali sebab dengan labalah perusahaan dapat melakukan pembayaran seperti : pembayaran gaji dan insentif bagi karyawan-karyawannya. Pembayaran deviden untuk para pemilik atau pemegang saham perusahaan, pembayaran pajak kepada pemerintah sebagai pendapatan negara, pembayaran hutang dan bunga hutang, apabila perusahaan menggunakan dana berupa pinjaman dalam bentuk kredit serta untuk

pembiayaan ekspansi bagi pengembangan perusahaan.

Tingkat pengembangan investasi kemampulabaan (ROI) merupakan instrumen untuk mengukur kinerja dari manajemen, oleh karena keuntungan perusahaan sangat diperlukan dalam memperluas kapasitas produksi. Perubahan laba bersih harus lebih besar dibanding dengan jumlah aktivitas agar dapat mempercepat pengembangan investasi.

Rasio likuiditas digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka waktu pendek tepat pada waktunya. Rasio yang sering digunakan adalah Current Ratio, yaitu rasio antara aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Rasio ini merupakan alat ukur bagi likuiditas (solvabilitas jangka pendek). Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan utang lancar meliputi utang pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji dan jangka pendek lainnya.

Manajemen Keuangan

Menurut Sofyan (2002) manajemen keuangan adalah pengelolaan kegiatan-kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana (*raising of funds*) yang dibutuhkan oleh perusahaan dan usaha-usaha bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*) tersebut secara efisien dan efektif.

Pengertian manajemen keuangan menurut Bambang Riyanto (2000) adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

Sedangkan Husman (2001) mengemukakan perbelanjaan adalah "Kegiatan untuk memperoleh dana dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai perusahaan".

Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2000), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan ringkasan dari suatu transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Laporan keuangan atau financial statement adalah suatu bentuk keuangan atau perhitungan rugi-laba yang berisi informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk penetapan kebijakan yang akan datang (J. Fred Westo, 2004). Pengertian laporan keuangan menurut Sofyan S. Harahap (2002) adalah : "Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan.

Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan (Prastowo, 2005:5), antara lain :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu.

Dengan demikian laporan keuangan bertujuan untuk memberikan (Lapo Liwa dan Kurnadi, 2001)

1. Informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akumulasi tertentu.
2. Informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil pada suatu saat tertentu.
3. Informasi keuangan yang dapat membantu pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan potensi dan kondisi perusahaan.
4. Informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yang bersangkutan.

Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menganalisa atau menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan perusahaan, dimana dalam penelitian ini hanya difokuskan pada Neraca dan laporan keuangan.

1. Neraca

Menurut James A. Cashin dan J.J. Lerner (2000), neraca dapat didefinisikan sebagai:

"Laporan yang memperlihatkan harta, hutang dan modal suatu kesatuan usaha pada tanggal tertentu".

Dari definisi di atas maka badan atau isi neraca terdiri dari tiga kelompok yaitu aktiva atau harta, hutang dan modal.

a. Hutang

Pengertian hutang menurut Mas'ud Machfoedz (2004) adalah:

"Hutang adalah kewajiban yang harus diselesaikan oleh perusahaan dengan mengeluarkan kas atau aktiva lainnya atau jasa di masa yang akan datang"

Hutang terdiri dari hutang lancar dan hutang jangka panjang.

a) Hutang lancar, hutang yang harus dilunasi dari harta lancar sampai satu periode berikutnya, biasanya satu tahun.

b) Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun.

c) Kewajiban lain-lain adalah hutang yang tidak dapat secara layak digolongkan ke dalam kewajiban jangka panjang disajikan dalam kelompok kewajiban lain-lain.

d) Hutang yang disub-ordinasikan merupakan pinjaman yang diperoleh berdasarkan suatu perjanjian sub-ordinasi, dimana pinjaman ini baru dapat dibayar kembali apabila perusahaan telah melunasi kewajiban tertentu.

e) Kewajiban bersyarat merupakan kewajiban yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang, dengan demikian pada tanggal neraca belum terdapat kepastian mengenai ada atau tidaknya kewajiban tersebut.

b. Aktiva atau asset atau harta.

Menurut Sofyan S. Harahap (2002) aktiva adalah :

"Aktiva adalah harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan, misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan lain-lainnya".

c. Modal

Menurut Mas'ud Machfoedz (2001), pengertian modal adalah :

"Modal adalah hak milik para pemilik perusahaan yang berupa nilai bersih

aktiva setelah dikurangi dengan total hutang perusahaan".

2. Laporan Rugi-Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi laba perusahaan, namun prinsip-prinsip yang diterapkan adalah :

a. Bagian yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang/jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.

b. Biaya-biaya yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi.

c. Hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan.

d. Laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Analisa Laporan Keuangan terdiri dari penelaahan dari hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tersebut atau dengan perusahaan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisa adalah untuk menyerderhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Analis harus mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur dan kemudian menganalisa dan menginterpretasikan sehingga data menjadi lebih berarti. Ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap analis laporan keuangan yaitu analisa horisontal dan analisa vertikal. Analisa horisontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan

diketahui perkembangannya, metode horisontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Metode dan teknik analisa maupun yang digunakan merupakan permulaan dari proses analisa yang diperlukan untuk menganalisa laporan keuangan dan setiap metode analisa mempunyai tujuan yang sama, yaitu : untuk membuat agar data dapat lebih dimengerti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Di samping teknik analisa ratio keuangan juga digunakan teknik analisa trend dalam prosentase dengan maksud untuk mengetahui tingkat perkembangan perusahaan.

Rasio Keuangan

Setiap orang akan mempergunakan rasio keuangan dengan cara yang berbeda, sebagai berikut (Jusuf Anwar, 2004) :

1. Bagi manajemen perusahaan, rasio keuangan itu dipergunakan untuk perencanaan dan mengevaluasi performance (prestasi) manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata.
2. Bagi manajer kredit, rasio keuangan itu dipergunakan untuk memperkirakan resiko potensial yang dihadapi oleh para peminjam (debitur) dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran tingkat keuntungan yang diminta.

Analisis Laporan Keuangan

Penganalisaan finansial menurut Bambang Riyanto (2000) pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio dari waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama, misalkan rasio tahun 1999 dibandingkan dengan tahun 1998 (tahun sebelumnya).
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio perusahaan yang sejenis untuk waktu yang sama. Adanya perbandingan rasio perusahaan tersebut dapat diketahui apakah perusahaan tersebut rasio keuangannya di atas rata-rata industri yang ada atau dibawahnya.

Untuk mengklasifikasikan analisa ratio-ratio finansial maka diklasifikasikan menjadi empat golongan, yaitu :

Rasio Likuiditas

Dimaksudkan untuk menganalisa dan menafsirkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Ratio likuiditas ini terdiri dari :

a. Current Ratio

Adalah Ratio perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

Aktiva Lancar

$$\text{Current Ratio} = \text{-----} \times 100\%$$

Hutang Lancar

Ukuran tingkat current ratio untuk masing-masing perusahaan berbeda, ada kebiasaan yang menentukan tingkat current ratio yang baik sebesar 200% tetapi ini tidak mutlak karena modal kerja bersih (*Net Working Capital*) adalah current assets (CA) dan current liabilities (CL) sebesar 2 : 1, maka berarti modal kerja bersih sebesar 1. Namun dalam kenyataannya baik atau buruknya current ratio tergantung pada kondisi CA terhadap CL. Tingkat current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang produktif, sedangkan current ratio yang terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Acid Test Ratio (*Quick Ratio*)

Adalah perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini sering juga disebut dengan *Quick ratio*. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang.

Ratio ini lebih tajam dari pada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current rasionya tinggi tapi quick rasionya rendah, ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio yang terlalu rendah menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki.

d. Working Capital to Total Assets Ratio (WC to TAR)

Adalah likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

$$\text{WC to TAR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Working Capital to Total Assets Ratio, merupakan rasio perputaran modal kerja yang dipergunakan untuk menganalisa modal kerja.

Ratio Leverage (Solvabilitas)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang-hutangnya jika semua aktiva perusahaan dijual. Macam-macam rasio leverage antara lain, sebagai berikut :

a. Ratio Modal Sendiri dengan Total Aktiva

Yaitu ratio ini menunjukkan kepentingan relatif dari pada sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, kalau ratioa 75 % berarti 25 % aktiva perusahaan dibiayai dari pinjaman, dan tingkat keamanan adalah 3 : 1.

Ratio antara modal dengan total aktiva disebut juga *Proprietary ratio* atau *Stockholder's Equity ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

$$\text{MS to TAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sebagai petunjuk umum rasio ini adalah 100 % dari modal sendiri.

b. Total Debt to Total Assets Ratio (TD to TAR)

Adalah berapa bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{TD to TAR} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTD to ER)

Adalah bagian dari setiap rupiah equity yang dijadikan jaminan total hutang.

$$\text{LTD to ER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sebagai petunjuk umum suatu perusahaan dianggap mempunyai struktur permodalan yang memuaskan jika rasio ini minimal 50%.

d. Time Interest Earned Ratio (TIER)

Adalah besarnya jaminan keuntungan untuk membayar hutang jangka panjang.

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Ratio Keuntungan (Profitabilitas)

Adalah Ratio untuk mengukur laba yang diperoleh dari modal yang digunakan untuk operasi dalam suatu periode tertentu.

a. Gross Profit Margin (GPM)

Adalah laba bruto per rupiah penjualan

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{H. Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

b. Operating Income Ratio (Operating Profit Margin)

Adalah laba operasi sebelum bunga dan pajak (Net Operating Income) dari setiap penjualan.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Penjualan Net} - \text{HPP} - \text{Biaya Administrasi, Penjualan dan Umum}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (sebelum bunga dari pajak) dari hasil penjualan netto.

c. Operating Ratio (OR)

Adalah biaya operasi per rupiah penjualan. Harga Pokok Penj. + Biaya Administrasi, Penj. dan Umum

$$OR = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mencerminkan tingkat efisien perusahaan. Operating Rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena hal ini berarti bahwa setiap rupiah penjualan terkandung biaya yang tinggi, sehingga hanya akan tersedia laba yang kecil.

d. Net Profit Margin (Sales Margin)

Adalah keuntungan netto per rupiah. Keuntungan Netto setelah Pajak

$$NPM = \frac{\text{Keuntungan Netto}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Petunjuk umum rasio ini adalah yang semakin tinggi.

e. Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Assets)

Adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (pemegang saham dan obligasi).

$$EPTI = \frac{EBIT}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100\%$$

Atau :

$$\text{Operating Profit margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

f. Rate Of Return Asset (ROA)

Adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$ROA = \frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Rate of Return on Asset ini disebut juga rentabilitas ekonomis. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin besar kemampuan dari

modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

g. Rate of Return Equity

Adalah kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi para pemegang saham.

$$RORE = \frac{\text{Keuntungan Netto Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rate of Return on Net Worth disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin besar pula kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan bersih.

Rasio-rasio ini baru mempunyai arti apabila ada reference level yang ditetapkan sebagai dasar atau ukuran penilaian atau dapat dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Ratio Aktivitas

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana yang ada secara efektif dan efisien. Macam-macam rasio ini antara lain, sebagai berikut :

a. Perputaran Aktiva (Total Assets Turnover)

Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Perputaran Piutang (A/R Turnover)

Ratio ini membandingkan besarnya penjualan dalam satu periode dengan besarnya tagihan yang belum tertagih. Kalau perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih ratio ini menjadi rendah. Namun tentunya pertama-tama harus dibandingkan dengan syarat kredit penjualan dan prosedur penagihan.

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 100\%$$

c. Umur Rata-rata Piutang (*Average Collection Period /ACP*)

Ratio ini menunjukkan lamanya penjualan yang belum tertagih, jadi ratio ini menggambarkan sampai berapa jauh control atau kredit dan penagihan dilakukan. Semakin besar umur piutang, semakin banyak modal kerja yang terikat pada piutang.

$$\text{ACP} = \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}} = \dots\dots \text{hari}$$

Ukuran dari pada rata-rata pengumpulan piutang yang baik adalah yang jumlah harinya semakin kecil.

d. *Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over/ITO)*

Adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dana yang tertanam dalam Inventory berputar dalam suatu periode tertentu.

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}} = \dots\dots \text{kali}$$

e. *Working Capital Turn Over (WCTO)*

Adalah kemajuan perusahaan untuk mengelola modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas pada masa periode tertentu atau indikasi dan siklus kas dari perusahaan.

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} = \dots\dots \text{kali}$$

Modal Kerja

Menurut Djarwanto PS (2003 : 85) modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Menurut Munawir (2000 : 124), yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada aktivitas dari dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana

yang tertanam di dalamnya akan bebas lagi dalam waktu yang pendek.

2. Konsep kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang segera harus dilakukan, dimana bagian dari aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) atau dana yang betul-betul digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode operasi perusahaan yang bersangkutan.

Jenis-jenis Modal Kerja

Mengenai jenis-jenis modal kerja, W.B., Taylor (2004 : 49) menggolongkan dalam :

1. Modal kerja Permanen (*Permanent working capital*)

Modal kerja permanen adalah modal yang tetap harus ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent working capital* dibedakan dalam :

a. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja variabel (*variabel working capital*)

Variabel *working capital* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan atau modal kerja variabel adalah modal kerja yang harus ditambah atau diperluas apabila situasi menghendaki, dan dikurangi atau diperkecil apabila sudah tidak diperlukan lagi.

Modal kerja variabel dibedakan menjadi :

a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya

- berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklus (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Aristidis dan Katoppo (2005 : 48) sumber modal kerja pada suatu perusahaan pada umumnya berasal dari :

1. Hasil dari operasi perusahaan Adalah jumlah net income atau laba bersih yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan sehari-hari. Penyusutan ditambah amotisasi, Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja terdiri dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), surat-surat berharga merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dapat dijual atau dapat dijadikan uang kas dengan segera. Adanya penjualan surat berharga tersebut maka akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga ini mempunyai kemungkinan yang akan menyebabkan perubahan atau juga tetap dari modal kerja itu :
 - a. Penjualan yang mendatangkan keuntungan, mengurangi modal kerja.
 - b. Penjualan yang mendatangkan kerugian mengurangi modal kerja.
 - c. Penjualan itu tidak untung atau tidak rugi berarti modal kerja tidak mengalami perubahan.
3. Penjualan aktiva lancar kalau aktiva tidak lancar, aktiva tetap dan aktiva lancar, aktiva tetap dan investasi jangka panjang tidak terpakai lagi dijual berarti akan menambah modal kerja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut J.F Weston dan Eugene F. Bringham (2002) memberikan definisi modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harga jangka pendek yaitu kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Modal

kerja bruto adalah total atau keseluruhan aktiva lancar perusahaan. modal kerja netto adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

Kemampulabaan / Return On Investment (ROI)

Analisis Return On Investment (ROI) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. ROI adalah juga dikenal sebagai tingkat laba (*rate of profit*). ROI adalah hasil di suatu investasi saat ini atau masa lampau, atau hasil yang diperkirakan di suatu investasi masa depan. ROI pada umumnya dinyatakan sebagai persentase dibanding/bukannya nilai sistim desimal.

Formulasi ROI bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Karena bunga tidak masuk dalam analisis ROI, maka bunga ditambahkan kembali ke laba bersih. Apabila ingin lebih tepat lagi, maka sebenarnya ada penghematan pajak yang muncul dari penggunaan bunga, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Dengan demikian setelah penyesuaian pajak, formula ROI dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga} (1 - \text{tingkat pajak})}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

Dalam formula di atas, bunga ditambahkan kembali ke laba bersih, sedangkan penghematan pajak karena bunga dikurangkan dari laba bersih. Dalam hal ini digunakan total asset rata-rata bukannya total asset pada period akhir periode. Ini lebih konsisten dengan penggunaan ROI sebagai pengukur prestasi pada satu periode dengan asset pada akhir periode dan dibagi dua. Untuk bisnis yang tidak bersifat musiman, penggunaan semacam itu sudah memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitis. Kuantitatif dalam pengertian bahwa dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik, khususnya untuk mengukur seberapa

besar kaitan atau kekuatan pengaruh diantara variabel-variabel yang diteliti.

Bersifat deskriptif analisis maksudnya bahwa penelitian ini tidak saja ingin menggambarkan secara jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan, tetapi juga mencoba menjelaskan pengaruh likuiditas dan kemampuan.

Metode penelitian adalah semua azas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan ditetapkan dalam usaha mengumpulkan data dan analisa untuk memecahkan masalah dibidang ilmu pengetahuan (Dolet Unaradjan, 2000). Menurut Sugiyono (2004) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ini berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Rasio Keuangan

Penganalisaan terhadap rasio keuangan dengan variabel bebas yang terdiri atas variabel Likuiditas (X), terhadap variabel terikat Kemampuan (Y).

Rasio Likuiditas

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek tersebut.

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila *current rasionya* 2 : 1, tetapi perbandingan ini tidak berlaku sama untuk setiap perusahaan.

Aktiva lancar
 Current ratio = -----x 100%
 Kewajiban lancar
 Current Ratio 31 Maret 2014–2016 (Periode I)
 146.062.085.167
 Tahun 2014 = -----
 193.917.305.476
 = 0,753 (75,3%)

216.631.539.516
 Tahun 2015 = -----
 335.439.120.782
 = 0,646 (64,6%)
 229.205.069.808
 Tahun 2016 = -----
 282.726.498.029
 = 0,811 (81,1%)
 Current Ratio 30 Juni 2014 –2016 (Periode II)
 136.613.314.134
 Tahun 2014 = -----
 212.529.270.665
 = 0,643 (64,3%)
 195.320.199.449
 Tahun 2015 = -----
 315.665.259.563
 = 0,619 (61,9%)
 201.300.542.219
 Tahun 2016 = -----
 342.981.065.871
 = 0,587 (58,7%)
 Current Ratio 30 September 2014 –2016
 (Periode III)
 165.753.376.345
 Tahun 2014 = -----
 251.248.200.225
 = 0,660 (66%)
 225.134.198.696
 Tahun 2015 = -----
 325.721.566.744
 = 0,691 (69,1%)
 187.540.453.593
 Tahun 2016 = -----
 208.090.818.493
 = 0,901 (90,1%)
 Current Ratio 31 Desember 2014 –2016
 (Periode IV)
 221.568.255.549
 Tahun 2014 = -----
 324.981.066.761
 = 0,682 (68,2%)

$$\begin{aligned} & 196.368.116.582 \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{-----}}{274.818.202.890} \\ &= 0,715 (71,5\%) \\ & 217.180.291.276 \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{-----}}{323.980.523.467} \\ &= 0,670 (67\%) \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 pada Periode I rasio perusahaan sudah mencapai nilai sebesar 0,753 (75,3 %), selanjutnya pada periode II mengalami penurunan menjadi 0,643 (64,3 %) hal ini disebabkan aktiva lancar turun sedang kewajiban lancar naik, namun pada periode berikutnya berturut turut mengalami peningkatan yaitu pada periode III meningkat menjadi 0,660 (66 %) dan periode IV sebesar 0,682 (68,2 %), sehingga rasio perusahaan pada tahun 2012 relatif meningkat.

Pada tahun 2015 rasio perusahaan pada periode II mengalami penurunan dari periode I yaitu 0,646 (64,6 %) menjadi 0,619 (61,9%), namun pada periode berikutnya periode III dan IV masing-masing mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,691 (69,1%) dan 0,715 (71,5 %). Sehingga rasio pada tahun 2013 juga relatif meningkat.

Pada tahun 2016 rasio perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis pada periode II dan IV yaitu dari pada periode I yang sebesar 0,811 (81,1 %) turun menjadi 0,587 (58,7 %) pada periode II dan dari periode III yaitu sebesar 0,901 (90,1%) turun menjadi 0,670 (67%) pada periode IV. Hal ini disebabkan prosentase aktiva lancarnya lebih kecil dibanding dengan kewajiban lancarnya.

Tabel 1.
Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	CR Periode I	CR Periode II	CR Periode III	CR Periode IV	Rata-rata rasio Perusahaan
2014	0,753	0,643	0,660	0,682	0,685
2015	0,646	0,619	0,691	0,715	0,668
2016	0,811	0,587	0,901	0,670	0,742

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari Tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa ratio perusahaan yang berada di atas rata-rata adalah periode I pada tahun 2014,

periode III dan periode IV pada tahun 2015 dan di tahun 2016 adalah pada periode I dan III. Pada umumnya *current ratio* perusahaan dari tahun 2015 s/d 2016 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding dengan kewajiban lancarnya. Sehingga kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya dari tahun 2014 s/d 2016 dengan yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki PT. Mulya Keramik.

Rasio Rentabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah Return On Investment (ROI) atau Return On Total Assets. Return On Investment (ROI) adalah rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. Rasio yang lebih rendah dapat disebabkan karena net profit margin yang rendah atau karena penjualan total aktiva yang rendah atau keduanya. Rumus dari Return On Investment (ROI) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Laba Setelah Pajak} \\ \text{ROI} &= \frac{\text{-----}}{\text{Total Asset}} \\ & \text{Return On Investment 31 Maret 2014 – 2016} \\ & \text{(Periode I)} \\ & 15.022.958.889 \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{\text{-----}}{350.879.743.715} \\ &= 0,043 \\ & 19.945.723.882 \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{\text{-----}}{543.013.369.066} \\ &= 0,037 \\ & 16.625.093.374 \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{\text{-----}}{564.411.995.441} \\ &= 0,029 \end{aligned}$$

Return On Investment, 30 Juni 2014 – 2016 (Periode II)

	21.559.417.804
Tahun 2014 = -----	369.572.688.892
	= 0,058
	34.009.627.852
Tahun 2015 = -----	530.684.223.688
	= 0,064
	43.553.163.329
Tahun 2016 = -----	544.487.901.440
	= 0,080

Return On Investment, 30 September 2014 – 2016 (Periode III)

	36.295.324.454
Tahun 2014 = -----	421.764.618.521
	= 0,086
	53.637.763.387
Tahun 2015 = -----	571.504.948.251
	= 0,094
	52.871.286.169
Tahun 2016 = -----	504.981.284.365
	= 0,105

Return On Investment, 31 Desember 2014 – 2016 (Periode IV)

	48.014.292.158
Tahun 2014 = -----	513.596.902.330
	= 0,093
	66.109.918.250
Tahun 2015 = -----	545.394.211.307
	= 0,121
	69.035.498.848
Tahun 2016 = -----	567.450.605.425
	= 0,122

Dari perhitungan *Return on investment* perusahaan pada tahun 2014, pada umumnya mengalami peningkatan yang cukup baik dimana pada periode I ROI sudah mencapai

nilai sebesar 0,043 atau 4,3 %, pada kemudian meningkat menjadi 0,058 (5,8%) pada periode II, selanjutnya pada periode III terus meningkat menjadi 0,086 (8,6%), dan pada periode IV meningkat menjadi 0,093 (9,3%), hal ini terjadi karena meningkatnya laba setelah pajak dan menurunnya total asset.

Pada tahun 2015 *Return on investment* perusahaan pada periode I sudah mencapai 0,037 (3,7%), kemudian meningkat menjadi 0,064 (6,4%) pada periode II, terus meningkat menjadi 0,094 (9,4%) pada periode III dan pada periode IV mengalami peningkatan yang cukup besar sehingga menjadi 0,121 (12,1 %), hal disebabkan oleh semakin baiknya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dan meningkatnya total asset perusahaan.

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa besar ROI PT. Mulya Keramik pada tiga tahun yang dibagai dalam 4 periode adalah mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh biaya operasional perusahaan masih relatif besar, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat meningkat.

Tabel 2
Rasio Rentabilitas

Rasio	ROI	ROI	ROI	ROI	Rata-rata
Rentabilit as	Periode I	Periode II	Periode III	Periode IV	Rasio Prusahaan
2014	0.043	0.058	0.086	0.093	0.070
2015	0.037	0.064	0.094	0.121	0.079
2016	0.029	0.080	0.105	0.122	0.084

Sumber : Hasil pengolahan data

Pengujian Prasyarat Statistik

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian persyaratan analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multicollinearity.

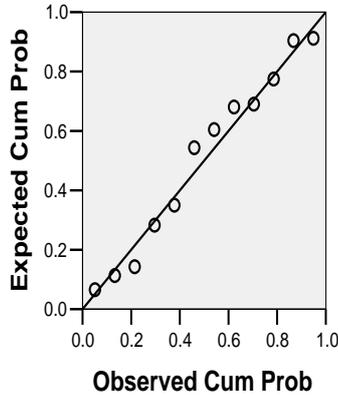
Pada penelitian ini data yang diperoleh dari daftar pernyataan dan dokumentasi dianalisis dengan bantuan komputer menggunakan program *Statistical Product for Service Solution*.

1. Uji Normalitas Data

Dengan didapatkan hasil uji normalitas variabel Likuiditas (X) dengan Kemampulabaan (Y) sebagai berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kemampulabaan



Gambar 1

Grafik NPP of Regression Standarized Residual
Sumber : Data olahan

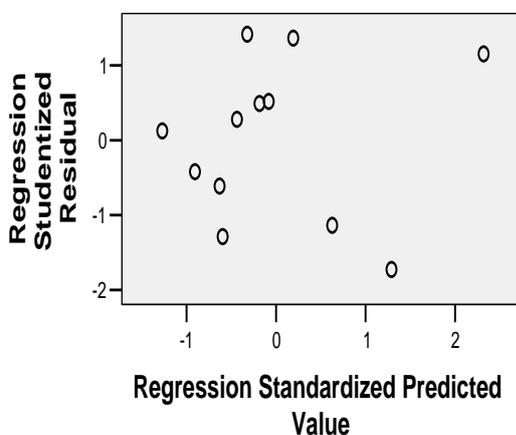
Gambar Normal Probability di atas memperlihatkan bahwa sebaran data pada chart tersebut terdapat korelasi yang kuat antara *Expected Cumulative Probability* dengan *Observed Cumulative Probability*, sehingga memenuhi persyaratan normalitas.

2. Uji Heterokedatisitas

Hasil dari uji heterokedatisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Scatterplot

Dependent Variable: Kemampulabaan



Gambar 2. Scatterplot

Sumber : Data olahan

Berdasarkan gambar di atas memperlihatkan bahwa data terpecah di sekitar angka 0 (0 pada sumbu Y), dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan bersifat Homoskedastisitas dan memenuhi persyaratan untuk analisa korelasi.

3. Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebesar 1,723, sesuai dengan kriteria bahwa apabila Durbin Watsonnya adalah -2 sampai 2 tidak dijumpai adanya otokorelasi, maka dalam regresi ini otokorelasi tidak dijumpai.

4. Uji Multicollinearity

Uji collinearity dilakukan untuk mengetahui apakah ada collinearity atau tidak diantara variabel bebas. Cara yang digunakan adalah dengan menghitung tolerance dan VIF. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai Tolerance dan VIF (terlampir) sebesar 1,000.

Dengan demikian diketahui bahwa karena nilai tolerance $\neq 0$, dan nilai VIF < 10 , maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas kemampuan belajar tidak terjadi collinearity.

Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Kemampulabaan Pada PT. Mulya Keramik

Berdasarkan hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa semua persyaratan untuk analisis korelasi sudah terpenuhi. Karakteristik kedua jenis variabel yang akan dikorelasikan memiliki bentuk distribusi normal dan linear menunjukkan signifikan. Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis penelitian.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian koefisien korelasi sederhana, pengujian determinasi sederhana, serta analisis regresi sederhana.

Dari hasil print *output* diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

Pengujian Koefisien Korelasi

Hasil analisis data dengan bantuan pengolahan komputer berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi sederhana sebagai berikut:

Tabel 3
Koefisien Korelasi Sederhana

		Kemampulabaan	Likuiditas
Pearson Correlation	Kemampulabaan	1.000	.832
	Likuiditas	.832	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemampulabaan	.	.000
	Likuiditas	.000	.
N	Kemampulabaan	12	12
	Likuiditas	12	12

Sumber : Data olahan

Nilai koefisien korelasi Likuiditas (X) dengan Kemampulabaan (Y) adalah 0,832, artinya keeratan hubungan antara likuiditas dengan kemampulabaan adalah 83,2%. Pengaruh ini menunjukkan sangat kuat karena berada di antara 0,80 – 1,000, yang berarti bahwa apabila likuiditas meningkat, maka kemampulabaan juga meningkat atau sebaliknya.

Koefisien Determinasi Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dapat digunakan analisis Koefisien Determinasi (Kd) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= r^2 \times 100 \% \\ &= (0,832)^2 \times 100 \% \\ &= 0,692 \times 100 \% \\ &= 69,2 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,692, yang berarti kemampulabaan sebesar 69,2% ditentukan oleh faktor likuiditas dan sisanya sebesar 30,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

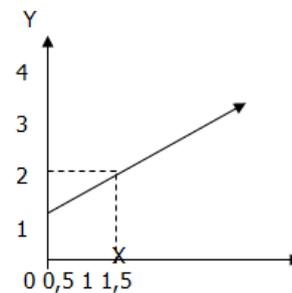
Persamaan Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi linear sederhana merupakan model persamaan garis untuk melihat pengaruh variabel Likuiditas (X) terhadap Kemampulabaan (Y). Dari hasil pengolahan komputer berdasarkan perhitungan, diperoleh :

$$\begin{aligned} \hat{y} &= a + bX \\ \hat{y} &= 1,695 + 0,635X \end{aligned}$$

Persamaan ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 skor variabel likuiditas dapat meningkatkan 0,635 skor variabel kemampulabaan dengan nilai asumsinya konstan.

Untuk memperjelas gambaran persamaan regresi di atas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 3

Grafik Garis Regresi $\hat{y} = 1,695 + 0,635X$

Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikansi persamaan regresi sederhana di atas dilakukan uji t. Dengan diperoleh nilai t_{hitung} dan signifikansinya sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Hipotesis t_{hitung}
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.695	.802		2.113	.000
	Likuiditas	.635	.114	.322	5.570	.000

a. Dependent Variable: Kemampulabaan

Sumber : Data olahan

Keputusan yang diambil untuk uji t adalah sebagai berikut :

$H_0 : b = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kemampulabaan pada PT. Keramik Mulya.

$H_a : b \neq 0$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kemampulabaan pada PT. Keramik Mulya.

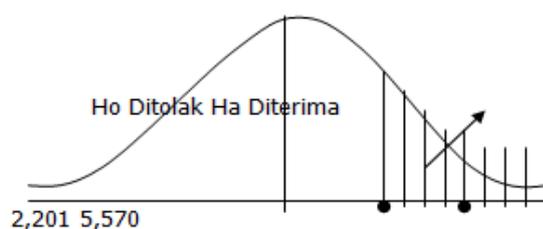
Dasar dari pengambilan keputusan adalah membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak, H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, H_0 ditolak

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,570, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas 11 pada α (0,025) sebesar 2,201. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$,

sehingga jelas H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kemampulabaan pada PT. Keramik Mulya.

Untuk memperjelas gambaran pengujian hipotesis t untuk variabel Likuiditas (X) dapat dilihat dalam gambar kurva hipotesis t dibawah ini :



Gambar 4
Kurva Hipotesis Uji t

Kesimpulan

Setelah dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan jurnal ini kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mencoba menyimpulkan sebagai berikut: (1) Dari hasil analisis ratio likuiditas, ratio perusahaan yang berada di atas rata-rata adalah periode I pada tahun 2012, periode III dan periode IV pada tahun 2013 dan di tahun 2014 adalah pada periode I dan III. Pada umumnya *current ratio* perusahaan dari tahun 2012 s/d 2014 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan yang lebih besar dibanding dengan kewajiban lancarannya. Sehingga kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya dari tahun 2012 s/d 2014 dengan yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki PT. Keramik Mulya; (2) Dari rasio rentabilitas, besarnya ROI PT. Keramik Mulya pada tiga tahun yang dibagi dalam 4 periode adalah mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh biaya operasional perusahaan masih relatif besar, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat meningkat; (3) Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisien korelasi Likuiditas (X) dengan Kemampulabaan (Y) adalah 0,832, artinya keeratan hubungan antara likuiditas dengan kemampulabaan adalah 83,2%. Nilai koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,692, yang berarti kemampulabaan

sebesar 69,2% ditentukan oleh faktor likuiditas dan sisanya sebesar 30,8% dipengaruhi oleh faktor lain; (4) Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,570, sedangkan besarnya t_{tabel} dengan derajat bebas 11 pada α (0,025) sebesar 2,201. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga jelas H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan terbukti $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan likuiditas terhadap kemampulabaan pada PT. Keramik Mulya.

Daftar Pustaka

- Aristidis dan Katoppo. (2005). *Pasar Modal Indonesia, Retrospeksi 5 tahun Swastanisasi Bursa Efek Jakarta* : Pustaka Sinar Harapan.
- Bambang Riyanto. (2000). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Djarwanto, PS. (2003). *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi I BPFE, Yogyakarta.
- Husman, Suad. (2001). *Resiko dalam Keputusan Investasi*, Penerbit BPFE.
- James A. Cashin dan J.J. Lerner. (2000). *Accounting - Accounting The Bussiness World's Measure of Success*, Prentice-Hall International, Second Edition.
- J.F Westo dan Eugene F. Brigham. (2004), *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, diterjemahkan oleh A.Q. Khalid, Erlangga.
- Jusuf Anwar, d.k.k. (2004). *Ringkasan Laporan Keuangan Pasar Modal Indonesia*, Salemba, Jakarta.
- Lapoliwa N, dan Kusnadi. (2001), *Akuntansi Perbankan*, Jilid I, Lembaga Pengembangan, Pustaka Binaman Pressindo.
- Mas'ud Machfoedz. (2004). *Manajemen Keuangan*, Mc Graw-Hill Book Company.

- Munawir S. (2000). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Prastowo. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta.
- Sofyan S. Harahap. (2002). *Manajemen Keuangan*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Weston.J. Fred dan F. Brigham. 2002. *Manajemen Keuangan*, Diterjemahkan oleh Djoerhan Wahid dan Roecyat Kosasih, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- W.B., Taylor. (2004). *Intermediate Accounting*, Edisi ke-9, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Zaki Baridwan. (2000), *Akuntansi Keuangan dan Menengah*, Rosana Offset, Jakarta.